



NILAI-NILAI DAKWAH DI MEDIA MASSA (KAJIAN TERHADAP RUBRIK OPINI RIAU POS)

Jarir¹ Khairiah²

¹Stain Bengkalis

Email : jarir.amrun@gmail.com

²UIN Suska Riau

Email : khairiyah@uin-suska.ac.id

Abstrak

Pesan nilai-nilai Islam di media massa merupakan bagian dari dakwah, karena dakwah tidak hanya dilakukan di podium yang terbatas, tetapi podium yang terbesar saat ini adalah media massa. Dakwah melalui media massa merupakan sesuatu keniscayaan di zaman digital saat ini, tersebut dunia media massa sudah menjarah ke dunia maya yang luas dan mudah diekses. Tulisan ini berisikan tentang nilai-nilai Islam di media massa, khususnya rubrik opini yang dianggap penting. Kajian dikhususkan Rubrik Oponi Riau Pos.

Kata Kunci : media massa, Islam.

Abstract

The message of Islamic values in the mass media is part of the da'wah, because da'wah is not only done on a limited podium, but the biggest podium at present is the mass media. Da'wah through mass media is a necessity in today's digital era, because the world of mass media has looted to the vast and easily accessible virtual world. This paper contains the values of Islam in the mass media, especially the rubric of opinion that is considered important. The study is specialized in Oponi Riau Post rubric.

Key words: mass media, Islam.

Pendahuluan

Amanah Undang Undang Pers No.40 Tahun 1999 bahwa fungsi media massa, selain informasi, kontrol sosial dan hiburan juga edukasi (pendidikan). Media massa berperan dalam mendidik publik, termasuk di dalamnya pendidikan agama.

Media massa berperan dalam membentuk karakter bangsa, makanya

amanah Undang Undang Pers ini penting diperhatikan media massa. Saat ini media massa sudah tersambung ke dunia maya (internet), informasi pun dalam genggaman tangan, semua dapat diekses dengan mudah, cepat dan bebas. Di sinilah peranan media massa dalam membentuk karakter anak bangsa.

Peralihan media massa cetak ke dalam bentuk daring (internet) berdampak semakin luasnya media massa kepada khalayak ramai. Untuk itu, penulis meneliti salah satu bagian di media massa, yakni rubrik opini. Rubrik ini dianggap penting karena muatannya berisikan tentang pesan-pesan Islam, yang dikemas dalam bentuk tulisan ringan, namun sayang tidak semua media massa memberi ruang rubrik opini. Salah satu media massa cetak dan online yang memberi ruang rubrik opini adalah Riau Pos. Untuk itu, kajian ini dikhususkan rubrik opini Riau Pos.

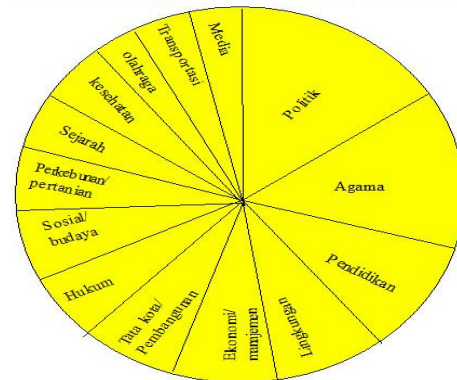
Pembahasan

Hasil penelitian penulis tentang rubrik opini Riau Pos selama tahun 2014-2017, bahwa total artikel yang terbit selama tahun 2014-2017 sebanyak 1.770 artikel. Yakni terdiri dari beragam jenis artikel, ada yang bertemakan agama, pendidikan, politik, lingkungan, budaya, kesehatan, media, korupsi, hukum, sejarah, olahraga, perpustakaan, transportasi, keamanan dan lainnya.

Berdasarkan data dan pengklasifikasian artikel, yakni terdiri dari tema politik 462 artikel 26,1 persen, agama 418 artikel 23,6 persen, pendidikan 223 artikel 12,5 persen, lingkungan 161 artikel 9,0 persen,

hukum 50 artikel 2,8 persen, ekonomi/manajemen 125 artikel 7,0 persen, tata kota/pembangunan 105 artikel 5,9 persen, sosial/budaya 76 artikel 4,2 persen, sejarah 36 artikel 2,0 persen, perkebunan/pertanian 26 artikel 1,4 persen, kesehatan 33 artikel 1,8 persen, olahraga 9 artikel 0,5 persen, transportasi/perhubungan 9 artikel 0,5 persen dan media 8 artikel 0,4 persen..

Persentase Tema-tema Artikel 2014-2017

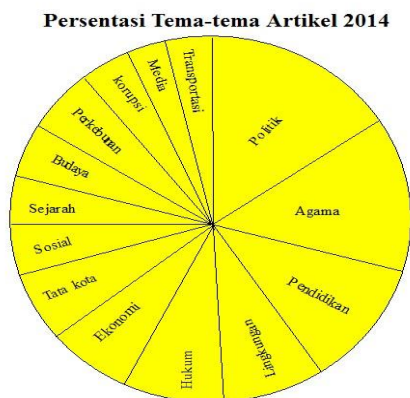


Tabel 2.

Sumber: Rekap Opini Riau Pos 2014-2017

Misalnya data tahun 2014, politik 192 artikel 31,1 persen, agama: 153 artikel 24,8 persen, lingkungan: 33 artikel 5,3 persen, pendidikan 70 artikel 11,3 persen, hukum 20 artikel 3,2 persen, ekonomi 29 artikel 4,7 persen, manajemen 16 artikel 2,5 persen, tata kota 18 artikel 2,9 persen, tata ruang wilayah Provinsi: 5 artikel 0,8 persen, sosiologi 10 artikel 1,6 persen, sejarah 11 artikel 1,7 persen, budaya 16 artikel 2,5 persen, perkebunan 15 artikel 2,4 persen,

pemerintahan 9 artikel, 1,4 persen, kesehatan 7 artikel, 1,1 persen, transportasi 6 artikel, 0,9 persen, olahraga 6 artikel, 0,9 persen, perpustakaan 1 artikel, 0,1 persen.

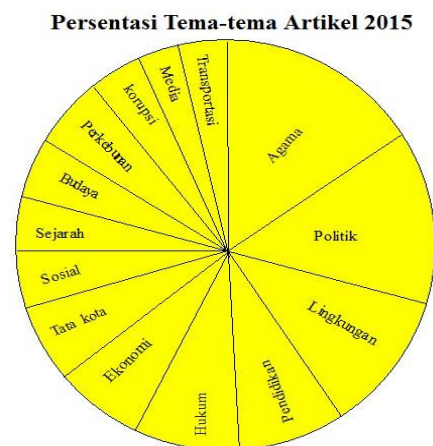


Tabel 3.

Sumber: Rekap Opini Riau Pos 2014

Isu politik selalu di dominan, karena realitas kehidupan negeri ini lebih dominan masalah politik, baik tingkat nasional dan lokal. Kebetulan pada tahun 2014 ini dihelat pemilihan presiden (Pilpres), yakni pertarungan antara Jokowi dan Prabowo. Sebenarnya ini bukan sekadar pertarungan antara Jokowi dan Prabowo, tetapi sosok tokoh-tokoh di baliknya, yakni Megawati (Ketua PDIP) dan SBY (Ketua Partai Demokrat). Selain itu juga pertentangan antara militer dan sipil dan nilai-nilai ideologis lainnya, sehingga artikel politik pun mewarnai rubric opini Riau Pos.

Tahun 2015, jumlah artikel agama lebih banyak dibandingkan politik, karena tahun ini bukan tahun politik. Jumlah artikel agama 149 artikel 26,0 persen, politik: 115 artikel 20,1 persen, lingkungan: 83 artikel 14,5 persen, pendidikan 54 artikel 9,4 persen, hukum: 25 artikel 4,3 persen, kebijakan pemerintahan: 27 artikel 4,7 persen, sosial 21 artikel 3,6 persen, sejarah 14 artikel 2,4 persen, ekonomi 14 artikel 2,4 persen, kesehatan 14 artikel 2,4 persen, manajemen 13 artikel 2,2 persen, perkebunan 8 artikel 1,3 persen, korupsi 6 artikel 1,0 persen, tata kota 17 artikel 2,9 persen, pertanian 3 artikel 0,5 persen, olahraga 3 artikel 0,5 persen, perpustakaan 2 artikel 0,3 persen, perhubungan/ transportasi 3 artikel 0,5 persen, polisi 1 artikel atau 0,1 persen.



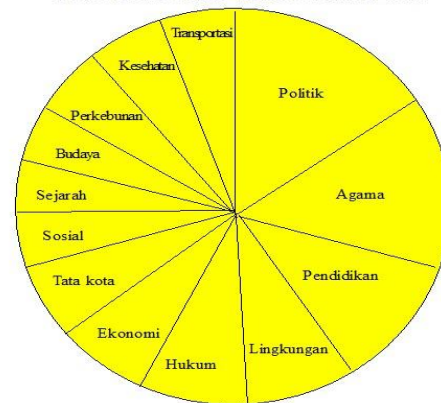
Tabel 4.

Sumber: Rekap Opini Riau Pos 2015

Artikel lingkungan cukup banyak di tahun 2015, sebab pada tahun ini, Riau dilanda kebakaran hutan yang menyebabkan bencana kabut asap yang luar biasa. Kebakaran diawali akhir tahun 2014, kemudian berlanjut sampai awal tahun 2015. Kabut asap dari Riau sempat mengganggu negara jiran, yakni Singapura dan Malaysia. Kabut asap juga menyebabkan sekolah diliburkan, berdampak pada ekonomi di Riau, makanya pemberitaan media massa banyak diwarnai tentang kabut asap.

Berikutnya tahun 2016, artikel politik tertinggi, yakni 107 artikel 23,6 persen, agama 102 artikel 22,5 persen, lingkungan 35 artikel 7,7 persen, pendidikan 61 artikel 13,4 persen, sosial 29 artikel 6,4 persen, ekonomi 38 artikel 8,3 persen, manajemen 15 artikel 3,3 persen, pemerintahan 20 artikel 4,4 persen, budaya 12 artikel 2,6 persen, kesehatan 12 artikel 2,6 persen, sejarah 11 artikel 2,4 persen, tata kota: 9 artikel 1,9 persen, media 8 artikel 1,7 persen, korupsi 5 artikel 1,1 persen.

Persentasi Tema-tema Artikel 2016



Tabel 5.

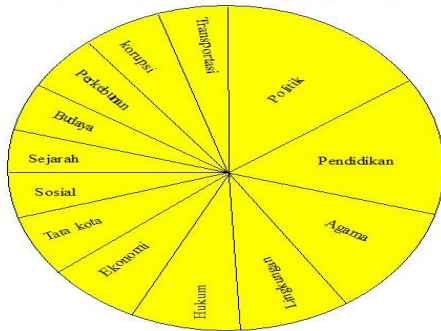
Sumber: Rekap Opini Riau Pos 2016

Tahun 2016 banyak artikel politik karena pada tahun ini digelar Pilkada serentak di Provinsi Riau. Yakni Kampar, Pekanbaru, Kuansing dan Siak. Isu politik menjadi perbincangan mulai dari warung kopi sampai ruang seminar. Media sebagai cermin dari realitas social tentunya menampilkan dinamika politik lokal.

Begitu juga tahun 2017, politik 48 artikel 37,2 persen, pendidikan 37 artikel 28,6 persen, agama 34 artikel atau 26,3 persen, dan lingkungan 10 artikel 7,7 persen. Jumlah artikel politik, agama masih dominan, namun di pertengahan tahun ini, rubrik opini dihapus dengan banyak pertimbangan. Mengapa isu agama selalu lebih dominan? Karena Riau yang penduduknya dominan beragama Islam dan budaya Melayu yang bersebuti dengan Islam, menyebabkan segala aspek kehidupan selalu dipandang perspektif

agama dan budaya. Misalnya UU Hamidy, ketika menulis budaya selalu dengan pendekatan Alquran dan Hadits, demikian juga Tenas Effendy, yang merupakan tokoh besar di dunia melayu dengan karya monumental Tunjuk Ajar Melayu, beliau menggunakan nilai-nilai ajaran Islam dalam memberi arahan tunjuk ajar Melayu (Tenas Effendy, 2012:5).

Persentasi Tema-tema Artikel 2017



Tabel5.

Sumber: Rekap Opini Riau Pos 2017

Demikian juga masalah lingkungan, politik, ekonomi, tata kota, selalu menggunakan pendekatan agama. Isu lingkungan yang dominan di Riau, menjadi perbincangan banyak kalangan pengamat dan praktisi lingkungan. Mereka juga menggunakan dalil-dalil Alquran dalam mengupas masalah ini.

Pesan Akhlak

Islam agama yang mengedepankan akhlak, makanya Rasulullah dihadirkan

ke muka bumi ini untuk memperbaiki akhlak manusia. Ada tulisan sederhana tentang seorang anak TK saat diantar ke sekolah dia melihat seorang gadis yang memakai rok pendek, sehingga kelihatan pahanya. Anak TK tersebut berkomentar; “Ayah. Kakak-kakak itu tidak malu ya, nampak auratnya. Nanti Allah marah kalau kita buka aurat kan, dan masuk neraka,” ujar anak saya (Zainur, 2014:4).

Artikel sederhana ini dituliskan oleh mantan Kepala Sekolah MAS Ma’arif NU Riau, Zainur. Tulisan beliau berpijak dari fenomena di kehidupan sehari-hari, di mana sejak anak-anak kita sudah diajarkan bagaimana berpakaian yang sopan dan menutup aurat, namun anehnya saat dewasa tidak sedikit umat Islam melepas pakaian muslimahnya, hanya demi model yang trendi saat itu.

Kita bisa belajar dari anak TK yang lugu itu, kok wanita ketika dewasa rela melepas nilai-nilai Islam yang telah ditanamkan ke dalam diri sejak kecil, ada apa? Kehidupan dunia ternyata bisa mengubah pandangan hidup manusia. Anak tersebut jujur, bahwa kita orang dewasa telah diperbudak kehidupan dunia. Demi model pakaian muslimah ditinggalkan. Alasan demi pekerjaan, pakaian muslimah ditinggalkan.

Di zaman demokrasi saat ini, semua memiliki hak untuk mendapatkan

haknya yang sama. Misalnya polisi wanita, sekarang sudah diperbolehkan memakai jilbab. Tentara begitu juga, mereka diperbolehkan memakai pakaian muslimah. Bahkan sejumlah polisi wanita mereka mahir mengendarai sepeda motor besar, walau mereka berjilbab. Artinya polisi wanita yang berjilbab memiliki pesan yang sama dengan polisi lainnya (Syafuruddin Saleh, 2014:4).

Anggapan seragam berjilbab bagi para polwan itu mengganggu aktivitas ternyata tidak terbukti. Para polwan di Provinsi Nanggroe Aceh Darusalam (NAD) yang memakai seragam berjilbab juga bisa menjalankan tugas pokok dan fungsi sebagai pelindung dan pengayom masyarakat mereka secara professional (Masrizal Al Husyaini, 2015:4) . Jika aparat penegak hukum dan pasukan elite di negeri ini mau memakai pakaian muslimah, mengapa mereka yang diberi kebebasan memakai pakaian muslimah tidak mau memakainya? Inilah fenomena di negeri ini, masih banyak mereka yang “berpakaian tetapi telanjang”.

Bagaimana perspektif Islam tentang rasa malu? Rasa malu dalam bahasa Arab *al-haya'* merupakan salah satu akhlak terpuji yang harus dimiliki oleh setiap orang muslim. Rasa malu memiliki arti yang sangat urgen dalam kehidupan, baik kehidupan pribadi,

berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Hal ini bertujuan agar arah hidup seorang anak manusia tidak berbuat seenaknya dan sesukanya, tanpa menghiraukan dan memperhatikan moral dan etika. Agama Islam memandang malu (*al-haya'*) termasuk dari iman (Suseno, 2016:4).

Jika hilang rasa malu, maka seseorang bebas melakukan apa pun, bukan hanya berani berpenampilan seksi, tetapi karena hilangnya rasa malu membuat manusia berbuat amoral. Lihat saja banyaknya para muda mudi yang bukan muhrimnya berdua-duaan tidak hanya di tempat yang sepi, tapi sekarang sudah berani di tempat terang-terangan bermesramesraan layaknya pasangan suami istri bahkan lebih parah dari pasangan yang memang sudah resmi bersatatus suami istri. Ya, rasa malu itu diangkat dari diri mereka.

Hilangnya rasa malu yang membuat orang terhormat, wakil rakyat, pejabat yang disegani, dan tokoh masyarakat berani melakukan korupsi. Makanya Islam menempatkan rasa malu bagian dari iman, ternyata rasa malu berdampak luas dari kehidupan manusia. Agaknya negeri ini sudah kehilangan rasa malu, sebab sudah terlalu banyak aturan dalam bentuk undang-undang, peraturan

presiden, menteri, peraturan daerah dan lainnya, namun semua dilanggar.

Tenas Effendi dalam tulisannya mengingatkan bahwa salah satu nilai asas adat Melayu adalah kesantunan. Orang tua-tua mengatakan: "Apa tanda orang bermarwah, bersopan santun dalam bertingkah, arif dan bijak menggunakan lidah, berbudi bahasa dalam melangkah". Ungkapan ini mencerminkan keutamaan kesantunan dalam hidup dan kehidupan keseharian, baik di lingkungan rumah tangganya, masyarakat, bangsa dan negara (Tenas Effendy, 2014:4) .

Indonesia yang dikenal dengan penduduk negerinya yang ramah dan santun, namun julukan itu belakangan ini mulai pudar, yang sering muncul wajah beringas, sadis, bahkan perilaku yang memalukan. Dunia pendidikan pun tercoreng oleh perilaku anak didik yang berpacaran kemudian di-upload ke youtube, sehingga penduduk dunia melihatnya. Atau perilaku sebaliknya, guru yang mendidik anak muridnya dengan aturan yang keras, sehingga melukai anak didiknya, sehingga sekolah dianggap tidak lagi ramah anak (Hanna Ummu Djaky, 2014:4) .

Islam menawarkan pendidikan yang ramah anak. Islam menawarkan bagaimana berperilaku kepada guru, orang tua, teman, dan masyarakat yang

lebih luas. Semua itu ada dalam Islam. Di sinilah perlunya konsep-konsep Islam diterapkan di negeri ini, agar Indonesia menjadi negeri *baladun thoyibatun wa rabbun gafur*, yang dicita-cita bangsa ini (Novaldi Herman, 2014:4). Usaha yang dilakukan anak bangsa dalam menggali nilai-nilai Islam dalam konsep ekonomi dan sebagainya, hendaknya dijadikan masukan, negara seharusnya tidak perlu elergi dengan konsep-konsep tersebut. Namun mengkritik pemerintah pun santun, sehingga negara ini tetap aman.

Penutup

Rubrik Opini *Riau Pos* berisikan tentang nilai-nilai keislaman dalam beragam bentuk. Pesan-pesan nilai-nilai Islam ini ditulis dengan lugas oleh penulisnya, sehingga pembaca suka membacanya. Artikel-artikel di rubrik opini *Riau Pos* itu mudah dicerna oleh pembacanya. Pesan-pesan yang terkandung dalam rubrik opini ini sifatnya tidak menggurui, karena beranjak dari realitas sosial yang terjadi.

Rekomendasi

Rubrik opini *Riau Pos* bisa menjadi contoh bagi media massa lainnya dalam mengemas rubrikasi, sehingga tidak hanya menyajikan berita, hiburan dan

informasi, tetapi ada muatan pendidikan agama.

Daftar Pustaka

- Tenas Effendy, Tunjuk Ajar Melayu, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 2012.
- Syamruddin Nasution, Guru Besar Sejarah Peradaban Islam UIN Suska Riau, “Bekerja Belum Tentu Bertawakal”, Riau Pos, (Jumat, 1 April 2016).
- Masrizal Al Husyaini, Dosen LB Agama Islam DIII&PJK FE Unri, “Antara Doa dan Usaha (Membasmi Sikap Skeptis Umat)”, Riau Pos, (Jumat, 2 Desember 2016).
- Rio Desra Domo, Alumnus Ponpes Darun Nahdhah, “Amal Unggulan”, Riau Pos, (Jumat 4 Juli 2014).
- Yusuf Rahman, Pensiunan PNS, “Amal Baik Menguntungkan Diri Sendiri”, Riau Pos, (Selasa, 7 Juli 2015).
- J Ardan Mardan, Ketua Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia (ISEI) Komsat STIE Riau, “Ramadan dan Produktivitas Amal Saleh”, Riau Pos, (Jumat, 24 Juni 2016).
- Zulher, Kadisbun Riau, Berdoa, Ikhtiar dan Tawakkal, Jumat, 24 Januari 2014.
- Zulher, Kepala Dinas Perkebunan Provinsi Riau, “Momentum Syawal dan Usaha Perkebunan”, Riau Pos, (Kamis, 7 Agustus, 2014).
- Syamruddin Nasution Guru Besar Sejarah Peradaban Islam UIN Suska Riau, Pertolongan Allah, Riau Pos, (Jumat, 7 April 2017).
- Akhmad Mujahidin, Guru Besar Ekonomi Islam UIN Suska Riau, Refleksi Hari Buruh, Riau Pos, (Sabtu, 30 April 2016).
- Tengku Dahril, Ketua ICMI Orwil Riau, “Siang Bekerja, Malam Beramal”, Riau Pos, (Jumat 13 Juni 2014).
- Rony Ardiansyah, Peminat Sains Alquran. Dosen Pascasarjana Magister Teknik Sipil UIR, “Islam dan Durasi Tidur”, Riau Pos, (Jumat, 17 April 2015).
- Chaidir, “Indonesia Kerja Nyata”, Riau Pos, (Senin, 15 Agustus 2016)
- Chaidir, “Kerja Kerja Kerja”, Riau Pos, (Senin, 5 Januari 2015).
- Supardi Hasibuan, Kakankemenag Rohul, “Membaca Pergantian Tahun”, Riau Pos, (Rabu 1 Januari 2014).
- Sarwan Kelana, Pendiri Komunitas Pena Kelana Riau, “Masa Depan”, Riau Pos, (Jumat, 2 Januari 2015).
- Imam G Munajat, Ketua STKIP Meranti, “Pisah Sambut Tahun Baru”, Riau Pos, (Kamis, 31 Desember 2015).
- Ahmad Supardi Hasibuan, Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Rokan Hulu, “Hijrah ke Peradaban

- Baru”, Riau Pos, (Selasa 15 Juli 2014).
- M Subli, Dosen STAIN Bengkalis, “Menangkap Pesan Hijrah”, Riau Pos, (Jumat, 7 Oktober 2016).
- Wan Abu Bakar, Mantan Gubernur Riau, “Hijrah dan Kebangkitan Umat”, Riau Pos, (Rabu, 14 Oktober 2015).
- Suhardi, Mahasiswa Program Doktor UIN Suska Riau, “Memaknai Kalender Kehidupan”, Riau Pos, (Selasa, 29 Desember 2015).
- Syamruddin Nasution, Guru Besar Sejarah Peradaban Islam UIN Suska Riau, “Penyesalan Sering Terlambat”, Riau Pos, (Jumat, 22 Juli 2016).
- Afrizal M, Guru Besar Filsafat UIN Suska Riau, “Mendalami Makna Idul Fitri”, Riau Pos, (Jumat, 24 Juli 2015).
- Lidus Yardi, Sekretaris Majelis Tablig PD Muhammadiyah Kuansing, “Islam Agama Fitrah”, Riau Pos, (Jumat, 13 Februari 2015).
- Afrizal M, Guru Besar Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau, “Menyesal Adalah Sebuah Fitrah”, Riau Pos, (Jumat, 13 Mei 2016).
- Sarwan Kelana, Penggagas Komunitas Pena Kelana Indonesia, “Jangan Euforia Menyambut Tahun Baru”, Riau Pos, (Rabu, 30 Desember 2015).
- Machasin, Dosen Program Magister Manajemen Fekon Unri, “Mempertanyakan Disiplin Kerja Karyawan”, Riau Pos, (Sabtu 30 Agustus 2014).
- Syamruddin Nasution, Guru Besar Sejarah Peradaban Islam UIN Suska Riau, “Masa Sulit di Tahun Duka”, Riau Pos, (Jumat, 13 Mei 2016).
- Syamsuddin Muir, Dosen UIN Suska, Anggota Komisi Fatwa MUI Riau, “Kedudukan Waktu dalam Ibadah”, Riau Pos, (Jumat, 23 Oktober 2015).
- Amrizal, Dosen STAIN Bengkalis, “Semoga Meraih Haji Maburr”, Riau Pos, (Jumat, 28 Agustus 2015).
- Amrizal. Dosen STAIN Bengkalis, “Hikmah di Balik Tragedi Ibadah Haji”, Riau Pos, (Jumat, 2 Oktober 2015).
- Aisar Andri, Mahasiswa Pascasarjana UIR, “Jumat Mulia”, Riau Pos, (Jumat 3 Januari 2014).
- Lidus Yardi, Sekretaris Majelis Tabligh PD Muhammadiyah Kuansing, “Malaikat dan Khutbah Jumat”, Riau Pos, (Jumat, 9 Januari 2015).
- Ilyas Husti, Ketua MUI Pekanbaru, Ada Hikmah di Balik Gerhana, (Jumat, 11 Maret 2016).
- Abdul Somad, Alumni Dar al-Hadith Kerajaan Maroko, “Menyingkap Bulan Rajab”, Riau Pos, (Jumat 22 April 2014).

- Masrizal Al-Husyaini, Mahasiswa S2 UIN Suska Riau, "Israk Mikraj dan Salat", Riau Pos, (Selasa 27 Mei 2014).
- Imam Hanafi, Sekretaris ISAIS UIN Suska Riau, "Dari Isra Spritual ke Mikraj Sosial", Riau Pos, (Jumat, 6 Mei 2016).
- Masrizal Al Husyaini Dosen Universitas Abdurrah, "Perjalanan Bukti Kebesaran Allah", Riau Pos, (Senin, 24 April 2017).
- Abdul Somad, Alumni Dar al-Hadith, Kerajaan Maroko, "Keutamaan Bulan Syakban", Riau Pos, (Jumat 30 Mei 2014), hlm. 4.
- K Suheimi Guru besar di Fakultas Kedokteran Unand, dan dokter di RS PMC Pekanbaru, "Syakban yang Terlupakan", Riau Pos, (Jumat 13 Juni 2014), Hal. 4.
- Griven H Putera, PNS di Kemenag Provinsi Riau, "Siapkan Diri di Syakban", Riau Pos, (Jumat, 12 Juni 2015), hlm. 4.
- Suhardi PNS, Kementerian Agama Kota Pekanbaru, Balimau, "Tradisi yang Tereduksi", Riau Pos, (Kamis 26 Juni 2014). hlm. 4.
- Suhardi Mahasiswa Program Doktor UIN Suska Riau, "Memegang Tradisi Petang Megang", Riau Pos, (Jumat, 26 Mei 2017), hlm. 4.
- Afrizal M, Profesor Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin UIN Suska Riau, "Persiapan Masuk Puasa", Riau Pos, (Jumat 27 Juni 2014).
- Abdul Somad, Alumni Darul Hadits Kerajaan Maroko, "Marhaban Ya Ramadan", (Rabu, 17 Juni 2015), hlm. 4.
- Masrizal Al Husyaini, Aktivis Dakwah Ikmi Kota Pekanbaru, "Marhaban Ya Ramadan", Riau Pos, (Jumat 27 Juni 2014), hlm. 4.
- Raja Dachroni, Pembina LDK STISIPOL Raja Haji Tanjungpinang, "Ramadan dan Persiapan Kita", Riau Pos, (Kamis 26 Juni 2014), hlm. 4.
- Lidus Yardi, Sekretaris Majelis Tablig PD Muhammadiyah Kuansing, Riau, "Tarhib Ramadan", Riau Pos, (Jumat 20 Juni 2014), hlm. 4.
- Imam Abdullah El-Rashied, Mahasiswa Imam Shafie College, Hadramaut-Yaman, "Sejarah Puasa dalam Islam", Riau Pos, (Jumat, 19 Juni 2015), hlm. 4.
- Lidus Yardi Guru Agama dan PD Pemuda Muhammadiyah di Kuansing, "Menyambut Ramadan", Riau Pos, (Jumat, 19 Mei 2017), hlm. 4.
- Chaidir, "Mengapa Marhaban?" Riau Pos, (Senin, 29 Mei 2017), hlm. 4.
- Akhmad Mujahidin, Pengasuh Ponpes al-Mujtahadah Pekanbaru Riau. Guru

- Besar UIN Sultan Syarif Kasim II Riau, “Khutbah Rasulullah Jelang Ramadan”, Riau Pos, (Jumat, 3 Juni 2016), hlm. 4..
- Ilyas Husti, Direktur Program Pascasarjana UIN Suska Riau, “Marhaban Ya Ramadan”, Riau Pos, (Senin, 6 Juni 2016). hlm. 4.
- Syahrizul, Direktur Pendidikan Al-Izhar School, “Selamat Datang Ramadan”, (Sabtu, 4 Juni 2016), hlm. 4.
- Murdianto, Analis Tim Pengembangan Ekonomi, Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Riau, “Jaga Ekspektasi Jelang Ramadan”, Riau Pos, (Selasa, 23 Mei 2017), hlm. 4.
- Masrizal Al Husyaini, Ketua Devisi Kajian LPIP Riau dan Alumnus Pondok Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, “Orientasi Menyambut Ramadan”, Riau Pos, (Jumat, 27 Mei 2016), hlm. 4.
- Ahmad Supardi Hasibuan, Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Riau, “Bulan Penuh Nilai-nilai Pendidikan”, Riau Pos, (Jumat, 2 Juni 2017), hlm. 4.
- Lidus Yardi, Sekretaris Majelis Tablig PD Muhammadiyah Kuansing, Riau, “Piala Akhirat” di Ramadan, (Jumat 4 Agustus 2014). hlm. 4.
- Ahmad Supardi Hsb, Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Rokan Hulu, “Menyingkap Rahasia Puasa”, Riau Pos, (Jumat, 4 Juli 2014), hlm. 4.
- Hana Ummu Dzakiy Pendidik di Lembaga Pendidikan Anak Khoiru Ummah dan aktivis MHTI Riau, “Agar Ramadan Berkesan”, Riau Pos, (Jumat, 26 Mei 2017), hlm. 4.
- Menrizal Nurdin, Jurnalis bermastautin di Pekanbaru, “Olimpiade Takwa”, Riau Pos, (Sabtu, 4 Juni 2016), hlm. 4.
- Muhammad Ashsubli Dosen STAIN Bengkalis, “Gejala Konsumerisme Ramadan”, Riau Pos, (Rabu, Juni 2015), hlm. 4.
- Apriyan D Rakhmat, Dosen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik UIR, “HUT Kota dan Keberkahan Ramadan”, Riau Pos, (Kamis, 23 Juni 2016), hlm. 4.
- Syukron Wahib Alumnus Pascasarjana UIN Suska Riau, “Adakah yang Salah dengan Puasa Kita?”, Riau Pos, (Jumat, 19 Mei 2017), hlm. 4.
- Hendra Riofita, Dosen Prodi Pendidikan Ekonomi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau, Ramadan, “Belajar untuk Berubah”, Riau Pos, (Jumat Juni 2015), hlm. 4.
- Apriyan D Rakhmat, Dosen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Islam Riau, “Kemeriahan

- Kota dan Bulan Ramadan”, Riau Pos, (Jumat, 19 Juni 2015), hlm.4.
- Khairul Azan, Dosen STAIN Bengkalis, “Syawal Output Ramadan”, Riau Pos, (Senin, 11 Juli 2016), hlm. 4.
- Mulyadi, Wartawan Senior, “Hari Raya dan Kritik Ismail Marzuki”, Riau Pos, (Sabtu, 25 Juli 2015), hlm. 4.
- Ahmad Nurfajri, Alumni STAI Al-Kautsar Bengkalis, “Hari Raya Ziarah”, Riau Pos, (Jumat 8 Agustus 2014). hlm. 4.
- Syamsuddin Muir, Dosen Fakultas Syariah dan Hukum UIN Suska, “Menyoal Hari Valentine”, Riau Pos, (Jumat, 12 Februari 2016), hlm. 4.
- Nurhayati, Guru SMKN 2 Kota Dumai, “Valentine Days, Dilarang tapi Digaungkan”, Riau Pos, (Kamis 13 Februari, 2014), hlm. 4.
- Syamruddin Nasution, Guru Besar Sejarah Peradaban Islam UIN Suska Riau, Persahabatan Suatu Keniscayaan, Riau Pos, (Jumat, 11 November 2016), hlm. 4.
- Zainur, Kepala MAS Maarif NU Riau, “Sifat Malu yang Hilang”, Riau Pos, (Jumat 14 Maret 2014), hlm. 4.
- Syafruddin Saleh, Ketua IV MUI Kota Pekanbaru, “Merentang tentang Jilbab Merefleksi Hari Jadi Polwan”, Riau Pos, (Senin 1 September 2014), hlm. 4.
- Masrizal, Al Husyaini Aktivis Dai Ikmi Pekanbaru, “Jilbab dan Polwan”, Riau Pos, (Jumat, 8 Mei 2015), hlm. 4
- Suseno, Guru MTs Negeri Bengkalis, “Perspektif Islam tentang Rasa Malu”, Riau Pos, (Jumat 1 April 2016), hlm. 4.
- Tenas Effendy, budayawan, “Kesantunan Melayu”, Riau Pos, (Senin 18 April 2014), hlm.4.
- Hanna Ummu Djaky, Penulis Buku Antologi “Indahnya Romantika Ibu Ideologis”, “Ketika Sekolah Tak Lagi Ramah”, Riau Pos, (Jumat 24 Oktober 2014), hlm. 4.
- Ary Ginanjar Agustian, Pakar Pembangunan Karakter, “Memutus Rantai Kekerasan pada Anak”, Riau Pos, (Jumat 2 Mei 2014), hlm. 4.
- Novaldi Herman, peminat masalah social, “Umara, Negara dan Islam”, Riau Pos, (Jumat 21 November 2014), hlm. 4.
- Siti Aisyah, Mahasiswi STMIK Hangtuah Pekanbaru Program Studi Teknik Informatika, “Brunei Sudah Syariah, Indonesia Kapan?”, Riau Pos, (Jumat 23 Mei 2014). hlm. 4.